

BASANTARA PENGGUNAAN PERANTI KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL: STUDI KASUS PADA ARGUMENTASI MAHASISWA

Christiana Sidupa¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan peranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam argumentasi mahasiswa. Penelitian ini dibatasi pada tulisan berbahasa Inggris yaitu penggunaan peranti kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks argumentatif mahasiswa. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Deskripsi dan analisis diarahkan ke semua klausa bahasa Inggris yang mengandung peranti kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks argumentasi yang ditulis oleh 3 mahasiswa yang berbahasa ibu Bahasa Indonesia. Galat pada kohesi gramatikal dan leksikal pada tiga argumentasi mahasiswa merupakan basantara dalam mengungkapkan makna dalam bahasa Inggris sebagai bahasa target. Tentunya, basantara pelajar yang dihasilkan tidak sempurna karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Kata kunci: kohesi grammatical, kohesi leksikal, basantara

Abstract

This study aims to determine the use of grammatical and lexical cohesion in students' argumentative texts. It was limited to writing in English, namely the use of grammatical and lexical cohesion devices in students' argumentative texts. This research uses qualitative research with analytical descriptive method. Description and analysis are directed to all English clauses that contain grammatical and lexical cohesion devices in argumentation texts written by 3 students who speak Indonesian as their mother language. Inappropriateness in grammatical and lexical cohesion in the three student arguments are interlanguage in expressing meanings in English as the target language. Of course, the students' interlanguage is not perfect as it is influenced by Indonesian as their mother tongue.

Keywords: *grammatical cohesion, lexical cohesion, interlanguage*

¹ Language Center, Interior Design Department, Faculty of Humanities,
Bina Nusantara University, Jakarta Email: christiana.sidupa@binus.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa asing merupakan alat komunikasi global yang dapat menghubungkan interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam konteks dua penutur bahasa dari dua negara yang berbeda, seperti halnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam kajian penelitian ini penulis memfokuskan basantara Inggris yang ditinjau dari penggunaan peranti kohesi tekstual. Konsep basantara atau *interlanguage* sangat berpengaruh dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua sejak tahun 1960an. Istilah yang kemudian banyak dikutip dalam penelitian bidang linguistik terapan berasal dari makalah Larry Selinker pada tahun 1972. Peranti dalam penelitian ini ditemukan pada kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks argumentasi.

Teks argumentasi yang ditemukan dalam data penelitian pada mahasiswa strata satu tidak menggunakan kohesi leksikal secara tepat. Akibatnya, penyusunan kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak dapat dimengerti oleh para pembaca. Teks argumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ancangan penulisan dalam bentuk pemberian pendapat terhadap sesuatu hal atau topik. Untuk memudahkan penulisan teks argumentasi, pengetahuan mengenai kohesi leksikal di dalam menunjang penulisan hendaknya dimiliki.

Dalam kohesi leksikal, kesatuan antara kata yang satu dengan kata lainnya, yang mempunyai keserasian. Penggunaan kohesi leksikal dalam data penelitian terdiri dari, a). repetisi: (1) *First, we **went go** to Gramedia.* (2) *We **go** to restaurant and order the menu.* Kedua pola kalimat tersebut, terjadi pengulangan kata **went go** dan **go**. Dilihat dari kalimatnya, variasi kalimat tidak muncul, sehingga terjadi repetisi. B). kolokasi, (1) *We go to restaurant and **order the menu**.* (2) *But I think the **embarrassing moment** doesn't just happen once.* Kalimat pertama seharusnya menggunakan **order the**

food, sedangkan untuk kalimat kedua menggunakan **embarrassing time**. Dapat disimpulkan bahwa dalam kalimat-kalimat diatas, ada banyak galat pada kohesi leksikal. Jadi, untuk menghindari terjadinya galat dalam kalimat, maka diperlukan pemilihan kosakata yang tepat dan memiliki keterpaduan.

Kolokasi merupakan salah satu aspek linguistik yang membahas hubungan sintagmatis antara kata-kata yang muncul secara bersamaan dalam suatu ujaran atau tulisan dan memiliki andil dalam menentukan makna dari ujaran atau tulisan tersebut. Sifat semantis yang telah terpadu dalam setiap unsur leksikal menentukan dengan kata lain manakah sebuah kata dapat timbul. Leech (1974) menyebutnya sebagai makna kolokatif. Makna kolokatif itu didapat dari asosiasi kata yang diakibatkan oleh makna kata yang cenderung timbul bersama dalam suatu ujaran atau tulisan. Sebagai contoh, kata 'cantik' seringkali berkolokasi dengan kata seperti 'wanita', 'wajah', 'gadis', 'perempuan', tetapi jarang atau tidak pernah sama sekali berkolokasi dengan kata-kata seperti 'hujan', 'minuman', 'makanan'.

Dalam bidang semantik, kolokasi unsur-unsur leksikal berperan penting dalam analisa semantis suatu ujaran atau tulisan dan turut menentukan pengungkapan makna ujaran atau tulisan tersebut. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa suatu unsur leksikal sebagai perwujudan konsep bermakna tidak terlepas dari hubungan yang ada dalam sistematika suatu bahasa. Hubungan tersebut ialah apa yang disebut pengamatan segi leksikal melalui kolokasi makna antara unsur-unsur leksikal dan pengamatan segi gramatikal melalui koligasi komponen-komponen tersebut.

Untuk memperlihatkan pentingnya peranan kolokasi dalam analisa semantis, maka saya memilih tulisan argumentasi bahasa Inggris sebagai bahan analisa. Pada keterampilan menulis, kreativitas dalam

mengolah kata menjadi kalimat bermakna diperlukan. Misalnya, kemampuan dalam melihat secara detail, apakah kalimat pertama dan kedua masih menggunakan kata konjungsi yang sama, jika masih serupa, maka perlu diganti dengan kata yang bersubstitusi agar tidak terjadi repetisi. Kemampuan seperti ini, biasanya dimiliki oleh orang yang ahli di bidang bahasa. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan diperlukan kreativitas dalam menyusun kalimat, terutama pada tugas akhir yaitu skripsi atau tesis. Maka, kemampuan ini harus diasah pada jenjang sarjana atau magister dalam bidang apapun. Oleh karena itu, mata kuliah dasar umum sangat dibutuhkan pada saat masuk kuliah, sehingga keterampilan menulis akan diajarkan baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

Di Indonesia, bahasa Inggris dipelajari sebagai “bahasa asing pertama” yang berperan penting tidak cukup dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai budaya dunia, melainkan juga kesadaran budaya global dan kewarganegaraan transformatif sebagai hasil utama pembelajaran bahasa. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (BA) harus memiliki tujuan transformatif yang dapat dicapai melalui refleksi dan pemahaman budaya dalam pendidikan (Kumaravadivelu, 2008; Byram, 2011).

Proses mempelajari BA tentunya berbeda dengan proses mempelajari bahasa pertama (B1). Secara natural, seorang anak memperoleh B1 dengan cepat fasih untuk berkomunikasi di lingkungannya, padahal semua berlangsung setiap hari tanpa arahan terstruktur (Rahayu Surtiati Hidayat, 1990). Dengan bekal kodrati dalam minda, anak memperoleh dan mengembangkan bahasa B1 tanpa cacat. Perangkat akuisisi bahasa di minda anak ini disebut *Language Acquisition Device* atau disingkat LAD yang dikembangkan oleh ahli bahasa Chomsky pada tahun 70-an.

Pembelajaran BA masih mungkin dilakukan oleh pelajar dewasa, tetapi menjadi semakin sulit dan memerlukan strategi yang terstruktur. Prosesnya tidak alamiah seperti pembelajaran B1 dan banyak kendala yang harus dihadapi pelajar. Kendala itu akan teratasi apabila pembelajaran dilakukan di tempat BA itu digunakan. Akan tetapi, situasi itu akan berbeda pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia karena proses pembelajaran BA terjadi di dalam kelas. Pengajar BA akan menyimak atau membaca produk bahasa pelajar yang menampakkan ciri khusus. Bentuk bahasa itu disebut *basantara (interlanguage)*, yang merupakan perpaduan “bahasa” dan “antara”, yakni sistem bahasa yang dihasilkan para pelajar yang sedang dalam proses belajar bahasa asing.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ganzhao Sun (2016) menyelidiki urutan pemerolehan, perbedaan, dan kesulitan artikel bahasa Inggris oleh mahasiswa bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*English-as-a-Second Language Learners/ ELLs*) dengan latar belakang bahasa pertama yang beragam. Delapan belas mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis database dari 6.178 artikel menunjukkan bahwa *zero article* adalah artikel terakhir yang diperoleh sedangkan artikel “a” adalah yang pertama diperoleh. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa artikel tersulit adalah *zero article*, “the” adalah artikel tersulit, dan “a” adalah artikel termudah yang diperoleh bagi mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pemerolehan artikel, mahasiswa tidak memiliki kesulitan dengan “+Art” daripada “-Art” dan transfer positif akan terjadi apabila dua bahasa serupa.

Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti bentuk bahasa yang masih dalam tahap perkembangan sebagai hasil kreatif yang terjadi dalam minda pelajar dewasa yakni mahasiswa strata satu, khususnya pada penggunaan peranti kohesi

tekstual dalam keterampilan menulis argumentasi. Pertanyaan penelitian ini yakni “Bagaimana penggunaan peranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam argumentasi mahasiswa?”. Dengan demikian, masalah penelitian berfokus pada penggunaan peranti kohesi gramatikal dan leksikal oleh mahasiswa berpenutur jati bahasa Indonesia dalam menyusun tulisan akademik.

Kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren (Anton M. Moeliono, 1988: hlm. 222).

Halliday dan Hasan (1992) mengungkapkan bahwa konsep yang sangat penting adalah pertalian. Suatu teks sebagai ruang yang berkesinambungan dan di dalamnya setiap pesan yang saling berkaitan. Satu pesan terhubung dengan pesan lain dengan penghubung. Hubungan itu bersifat semantis. Jadi, kedua pesan itu dihubungkan melalui hubungan makna tertentu. Hubungan makna itu menjadi dasar kepaduan antara pesan-pesan dalam suatu teks.

Menurut Halliday dan Hasan (1992), kohesi merupakan perangkat sumber kebahasaan yang mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Berkaitan dengan kohesi gramatikal, Halliday dan Hassan (1992) menjelaskan bahwa pertalian kohesif itu sifatnya semantiks. Referensi atau pengacuan mencakup pronomina persona (misalnya, *I met a man on the way to St. Ives. He had seven wives*) dan demonstrativa, serta referensi komparatif. Substitusi atau penyulihan mengganti kata, frase verba, atau klausa dengan menggunakan kata-kata dari kelas tertutup (misalnya, *Do* untuk mengganti verba pada kalimat: *She doesn't like the car but I do.*). Elipsis atau pelesapan merujuk ke substitusi dengan "nol", misalnya, *She can drive the car but I can't _____*. Konjungsi atau penghubung digunakan dengan bantuan

kata sambung atau konjungsi. Penghubungan dapat dilakukan antargagasan di dalam sebuah kalimat ataupun antarkalimat. Konjungsi, sebagai alat gramatikal, yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat, sedangkan yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam kalimat yang berbeda disebut konjungsi antarkalimat (misalnya, *The test was ruled a failure. Therefore, the project was scrapped*).

Halliday dan Hasan (1992) membagi referensi terbagi menjadi referensi personal, referensi demonstrativa, dan referensi komparatif. Pertalian endoforik berperan sangat penting dalam tekstur suatu teks. Tafsiran disebut endoforik apabila sumber tafsiran alat pengkode implisit terdapat dalam teks, misalnya *dia* dan *gadis kecil* atau *-nya* dan *sebatang pohon kacang-kacangan*.

Berikutnya, elipsis atau pelesapan muncul melalui pengurangan beberapa ungkapan yang berulang dalam teks tanpa mempengaruhi persepsi pembaca secara negatif. Tujuan utama pelesapan adalah untuk menyederhanakan wacana dengan mengurangi kelewahan dalam teks.

Halliday dan Hasan (1992, hlm 111) mengungkapkan, “Dalam sinonimi, makna pengalaman kedua butir leksikal sama”. Sebaliknya, antonimi diartikan sebagai “lawan makna pengalaman”. Hiponimi merupakan “hubungan yang terjadi antara klas yang umum dan subklasnya” (Halliday dan Hasan, 1992, hlm 111). Menurut Halliday dan Matthiessen (2014), hiponimi menjadi sarana elaborasi untuk mengembangkan suatu teks. Sebagai contoh, *fruit*, *grain*, dan *vegetables* adalah ko-hiponimi *food*. Menurut Halliday dan Hasan (1992, hlm. 112), meronimi adalah “istilah yang mengacu pada hubungan bagian-seluruh” seperti pada contoh dahan,

dan akar merupakan ko-meronim yang merupakan bagian dari superordinate pohon.

Halliday dan Matthiessen (2014) membagi kohesi menjadi dua macam yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Piranti kohesi gramatikal merupakan penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur kaidah bahasa. Piranti kohesi leksikal adalah kepaduan bentuk sesuai dengan kata. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubungan. Itu semua disebut pemarkah kohesi (*cohesive marker*) yang merupakan alat bahasa untuk menciptakan kohesi secara formal.

Kohesi gramatikal dapat diwujudkan dengan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi sedangkan kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi.

Pertama, referensi dibuat dengan menggunakan kata lain, kelompok kata, atau akhiran dengan makna yang sama dalam kalimat yang sama atau kalimat berikutnya. Referensi adalah suatu kata yang menunjukkan sebuah konsep, entitas (*entity*) atau situasi (*situation*) yang digunakan sebelumnya dalam teks yang sama. Halliday dan Matthiessen (2014) mendefinisikan elipsis sebagai "hal yang dipahami meskipun tidak terucapkan dalam teks".

Dengan demikian, dalam penelitian ini istilah *klausula* digunakan. Penelitian ini akan mengungkapkan variasi penggunaan pertalian kohesi gramatikal dan leksikal secara mendalam dalam penulisan argumentasi bahasa Inggris oleh mahasiswa strata satu.

Basantara

Istilah *interlanguage* diperkenalkan oleh seorang psikolinguis berkebangsaan Amerika Serikat bernama Selinker (1972). Selinker memaknai *interlanguage* sebagai sistem bahasa tersendiri yang muncul ketika pelajar B2 mencoba berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Istilah

interlanguage kemudian diterjemahkan menjadi *basantara* yang merupakan akronim dari bahasa dan antara atau *tussentaal* (Belanda).

Hipotesis basantara (*Interlanguage Hypothesis*) mulai berkembang setelah Chomsky (1965) mengajukan sebuah teori tentang cara anak mempelajari bahasa ibu. Anak-anak lahir dengan pengetahuan bahasa bawaan (*Universal Grammar/ UG*) yang melibatkan proses pemerolehan yang dibawa sejak lahir (*innate*). UG membuat mereka berhasil memperoleh kemampuan untuk berbicara bahasa ibu.

Salah satu pertanyaan yang ingin dijawab oleh Selinker (1972) yaitu bahwa proses pemerolehan bahasa kedua orang dewasa harus berbeda dari pemerolehan B1 anak yang telah sebelumnya dijelaskan oleh Chomsky. Ini disebabkan hasil pemerolehan B1 anak sangat berbeda dengan pemerolehan B2 orang dewasa. Jadi, sangat sedikit orang dewasa memperoleh B2 dengan sempurna sedangkan anak-anak memperoleh B1 dengan mudah.

Menurut Selinker (2014), pelajar menghasilkan basantara pada saat belajar mengungkapkan makna dalam bahasa kedua. Basantara terstruktur mengandung bentuk baru yang dihasilkan dari usaha pelajar untuk memproduksi bahasa target. Tentu saja, basantara tidak pernah sempurna. Pernyataan itu senada dengan studi tentang basantara yang dilakukan oleh Adamson & Elliot (1997), Bot, Lowie, & Verspoor (2006), dan Lightbrown & Spada (2006). Mereka beranggapan bahwa segala aspek pembelajaran bahasa, baik B1 maupun B2 bersifat sistematis dan dinamis yang terus-menerus berkembang jika pelajar memperoleh masukan lebih banyak dan memperbaharui hipotesisnya tentang B2. Menurut Richards & Schmidt (2002), dan Baldauf (2002), basantara itu pada awalnya berbentuk sangat sederhana (dibandingkan bahasa sasaran) yang kemudian berkembang menjadi bentuk bahasa yang semakin mirip dengan bahasa sasaran. Jadi, pendukung

pendapat ini beranggapan bahwa basantara itu merupakan jenjangan dari B1 hingga B2. Ketika mempelajari BA, pelajar dewasa akan menghasilkan produk bahasa khas (*distinctive*).

METODE

Teknik Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian basantara ini yaitu pendekatan *intrasubjective*. Pendekatan ini berfokus pada masing-masing individu dan variasi basantara yang merupakan hasil (*outcome*) penelitian basantara ini. Mahasiswa yang sedang belajar bahasa Inggris menjadi partisipan penelitian ini berjumlah 3 (tiga) dari universitas di Jakarta berusia antara delapan belas sampai sembilan belas tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan jumlah partisipan yang sedikit, gambaran yang mendalam akan didapatkan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *purposeful sampling* karena pemilihan partisipan dan tempat penelitian yang paling membantu peneliti dalam mendapatkan data.

Data penelitian akan diambil dari hasil menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Bahasa Inggris dianggap bahasa asing bagi para mahasiswa karena bahasa itu berasal dari negeri lain serta tidak dijadikan alat komunikasi umum di luar kelas ataupun di rumah. Dalam penelitian ini, bagi mahasiswa yang dijadikan partisipan, bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu. Untuk mengonfirmasikan bahwa bahasa pertama partisipan adalah bahasa Indonesia, kuesioner dilakukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks. Terdapat beberapa pertimbangan penggunaan sumber tertulis sebagai sumber data utama. Teks dapat menjamin kejelasan tampilan kohezi gramatikal Bahasa Inggris. Selain itu, kemampuan menulis merupakan dasar produktif dan hasilnya merupakan sumber

data yang dapat didokumentasikan. Teks sebagai sumber data utama meliputi teks argumentatif yang disusun oleh mahasiswa sekitar 300 hingga 350 kata. Tahap pertama akan mencari jumlah galat pada peranti kohezi gramatikal dan leksikal yang ditemukan pada 3 argumentasi mahasiswa. Tahap kedua akan melakukan eksperimen pada 3 argumentasi mahasiswa dengan diberikannya umpan balik model *underlining*. Dan tahap ketiga akan melakukan eksperimen pada 3 argumentasi mahasiswa dengan diberikannya umpan balik *editing symbol*.

Prosedur Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut.

1. Langkah pertama adalah klausa bahasa Inggris yang merupakan data penelitian itu akan dianalisis kategori kohesinya.
2. Pada tahap berikutnya, kategori kohezi itu dikelompokkan berdasarkan tipenya dan pertaliannya.
3. Setelah itu, tahap akhir analisis akan mengupas maknanya, khususnya pada kohezi leksikal.
4. Penghitungan frekuensi galat peranti kohezi gramatikal dan leksikal yang ditemukan.
5. Melakukan eksperimen untuk mencari umpan balik yang seperti apa efektif untuk mengurangi galat pada argumentasi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis tiga data, kita dapat menyimpulkan bahwa pada kohezi gramatikal para pelajar melakukan *underproduction*. Dalam teks pertama, variabilitas kohezi gramatikal berjumlah 0,10% dengan perincian referensi 0,8%, elipsis 0,2%, dan konjungsi 0%. Dalam teks kedua, variabilitas kohezi gramatikal berjumlah 1% dengan perincian referensi 0,5%, elipsis 0,25%, dan konjungsi 0,25%. Dalam teks ketiga, variabilitas gramatikal

berjumlah 1% dengan perincian referensi 0,5%, elipsis 0%, dan konjungsi 0.5%. Dengan demikian, *variability* pada ketiga pelajar itu sudah mendekati bahasa targetnya. Seperti diketahui, *non-systematic variability* dalam bahasa pelajar yang disebabkan oleh efek dari konteks linguistik berarti bahwa ketika konteks bahasa berubah, produksi pelajar dari bahasa target juga berubah. Variabilitasnya terbukti pada tataran semantis, khususnya pada penggunaan piranti kohesi. Pelajar akan membuat galat dalam satu jenis kalimat, tetapi tidak pada jenis kalimat lain. Bila konteks linguistik berubah, basantara juga akan berubah.

Selain itu, dalam konteks situasional ini, bila ada faktor situasional yang berubah, kinerja pelajar akan berubah. Misalnya, ketika seorang pelajar diminta menjawab pertanyaan guru di kelas, dia akan membuat kesalahan yang tidak akan pernah dia lakukan dalam tes tata bahasa, karena dia berada dalam situasi mendesak dan tidak punya waktu untuk memanfaatkan sepenuhnya pengetahuannya linguistiknya. Produksi bahasa target pelajar bervariasi sesuai situasi yang berbeda. Konteks psikologis mengacu pada sejauh mana jenis penggunaan bahasa memberi waktu untuk merencanakan dan mendorong *monitoring*. Tekanan waktu mempengaruhi kinerja (*performance*) pelajar, khususnya memiliki waktu untuk merencanakan dan mengatur konten informasi. Dengan demikian, akurasi cenderung tercapai. Jadi dalam tugas yang diberikan, jika persyaratan waktu adalah variabel, maka dapat dijadikan salah satu unsur dalam menafsirkan berbagai produksi bahasa pelajar.

Pada kohesi leksikal, pelajar pertama melakukan deviasi pada kolokasi, khususnya pada penggunaan kata *order the menu* dalam klausa *We go to restaurant and order the menu*. Penyesuaian dapat dilakukan dengan menggunakan kolokasi *ordered the food*. Pelajar kedua melakukan deviasi kolokasi dalam klausa *My face went*

red. Penyesuaian dapat dilakukan dengan menggunakan kolokasi *turn red*. Pelajar ketiga melakukan deviasi kolokasi dalam klausa *My aunty cutted her words, "Shopping! Let's go shopping."*. Penyesuaian dapat dilakukan dengan menggunakan kolokasi *interrupted somebody*. Pelajar ketiga juga melakukan deviasi kolokasi dalam klausa *I show my bad mood side*. Penyesuaian dapat dilakukan dengan mengubah klausa menjadi *I was in bad mood*. Ini yang disebut dengan *calque* yang disebabkan oleh transfer B1.

Pelajar ketiga juga melakukan deviasi kolokasi dalam klausa *So, I will tell you about an embarrassed moment*. Penyesuaian dapat dilakukan dengan menggunakan kolokasi *embarrassing moment*. Pelajar melakukan *misselection* antara kata *embarrassed* dan *embarrassing*. Adjektiva berakhiran *-ed* menggambarkan perasaan seseorang sedangkan adjektiva berakhiran *-ing* menggambarkan sesuatu yang membuat Anda merasa seperti itu.

KESIMPULAN

Galat pada kohesi gramatikal dan leksikal pada tiga argumentasi mahasiswa merupakan basantara dalam mengungkapkan makna dalam bahasa Inggris sebagai bahasa target. Tentunya, basantara pelajar yang dihasilkan tidak sempurna karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. pelajar menghasilkan basantara pada saat belajar mengungkapkan makna dalam bahasa kedua. Basantara terstruktur mengandung bentuk baru yang dihasilkan dari usaha pelajar untuk memproduksi bahasa target. Tentu saja, basantara pelajar yang dihasilkan tidak sempurna karena mereka sedang dalam proses belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti bentuk bahasa yang masih dalam tahap perkembangan sebagai hasil kreatif yang terjadi dalam minda pelajar dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, H.D. dan O.P. Elliott, Jr. (1997). Sources of variation in interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 35:87--98.
- Baldauf Jr., R. B. (2002). Methodologies for Policy and Planning. Dalam R. Kaplan (Ed.), *The Oxford Handbook of Applied Linguistics* (hlm. 391-425). Oxford: Oxford University Press.
- Bot, K. de, W. Lowie, & M. Verspoor. (2006). *Second language acquisition: An advanced resource book*. London, New York: Routledge.
- Byram, M. (2011). Intercultural citizenship from an international perspective. *Journal of the NUS Teaching Academy*, 7, 10--20.
- Ganzhao Sun. (2016). The acquisition of English articles by second language learners: the sequence, differences, and difficulties. *SAGE Journal*, 1--8.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. London & New York: Routledge.
- Kumaravadivelu, B. (2008). *Cultural globalization and language education*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Leech, G.N. (1974). *Semantics: The study of meaning*. Harmondsworth: Penguin.
- Lightbrown, P.M. & Spada, N. (2006). *How languages are learned* (ed. ke-3). Oxford: Oxford University Press.
- Rahayu Surtiati Hidayat. (1990). *Pengetesan kemampuan membaca secara komunikatif*. Jakarta: Intermedia.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. (2002). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (ed. ke-4). Harlow, London: Pearson Education Limited.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10, 209--231.
- (2014). Interlanguage 40 years on: Three themes from here. *Interlanguage: Forty years later* (hlm. 221-246). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Leech, G.N. (1974). *Semantics: The study of meaning*. Harmondsworth: Penguin.